

JURNAL KOMUNIKASI

Volume 11, Nomor 1, Oktober 2016
P-ISSN: 1907-898X, E-ISSN:2548-7647
Halaman 1-102

DAFTAR ISI

Editorial

Wilayah Sunda dalam Surat Kabar Sunda Era Kolonial

Holy R. Dhona

(1-16)

Arisan Sebagai Gaya Hidup

(Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan)

Varatisha Anjani Abdullah

(16-28)

Indonesian Idol:

A Fabricated Reality for Commodification

Nuril Ashivah Misbah

(29-46)

Media Sosial dan Komunikasi Politik:

Media Sosial sebagai Komunikasi Politik Menjelang

PILKADA DKI JAKARTA 2017

Budiyono

(47-62)

Strategi *Intergrated Marketing Communication* Bioskop

***Platinum Cineplex Solo* dalam Menarik Minat Penonton**

Nurul Khotimah & Ratna Permata Sari

(63-74)

Pengaruh Difusi Inovasi dan Terpaan Media Terhadap Keputusan Adopsi *Audiobook* (Studi Survei Pada Pengaruh Difusi Inovasi Dan Terpaan Media Terhadap Keputusan Adopsi *Audiobook* Listeno di Yogyakarta Pada Bulan Juli - Agustus 2016)

Muhammad Chandra Kurniyawan

(75-102)

Pengantar Redaksi

KOMUNIKASI, EKONOMI POLITIK, DAN KEKUASAAN

Dunia sosial senantiasa melibatkan relasi-relasi kekuasaan. Dalam hampir keseluruhan relasi-relasi sosial, pertarungan kekuasaan hampir selalu terjadi. Masing-masing aktor dalam dunia sosial saling berebut pengaruh untuk mendapatkan kendali kekuasaan, dan itu berlangsung melalui interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itulah, mekanisme reproduksi hubungan-hubungan dominasi antar individu dan kelompok terjadi. Bourdieu mengemukakan bahwa keberhasilan individu ataupun kelompok mendominasi individu atau kelompok lainnya akan sangat ditentukan oleh kepemilikan kapital yang dimiliki (Haryatmoko, 2016).

Di sisi lain, kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok dominan atau kelompok-kelompok yang mempunyai modal yang memadai ini berlangsung melalui beragam cara. Foucault (Haryatmoko, 2016: 9) mengemukakan bahwa 'kekuasaan' yang menormalisir' tidak hanya dijalankan di dalam penjara, tetapi juga beroperasi melalui mekanisme-mekanisme sosial yang dibangun untuk menjamin kesehatan, pengetahuan, dan kesejahteraan. Dalam perspektif komunikasi, proses perebutan kekuasaan, hegemoni, dan resistensi berlangsung melalui komunikasi dan juga wacana. Dalam wacana itulah, pertarungan kekuasaan dan dominasi berlangsung.

Kekuasaan juga berarti kemampuan untuk melakukan kontrol atas produksi, distribusi, dan konsumsi. Seperti dikemukakan oleh Mosco (1996: 25), "Moreover, political economy tends to concentrate on a specific set of social relations organized around power or the ability to control other people, process, and things, even in the face of resistance". Dalam perspektif ini, ekonomi politik kemudian melihat pergeseran dari bentuk-bentuk atas kontrol produksi, distribusi, dan konsumsi. Dengan melihat kenyataan dan argumentasi semacam ini, karenanya menjadi menarik untuk melakukan kajian mengenai bagaimana kendali kekuasaan ini berlangsung dalam masyarakat, bukan hanya dalam kerangka perebutan kendali kekuasaan, hegemoni dan resistensi, tapi juga bagaimana kekuasaan itu mengontrol dan me-manufaktur sarana produksi .

Berangkat dari argumen di atas, edisi jurnal Komunikasi edisi Oktober 2016 mengangkat persoalan komunikasi, ekonomi politik, dan kekuasaan. Artikel pertama ditulis oleh Holy Rafika Dhona membahas persoalan kekuasaan ini dalam konteks konstruksi kewilayahan. Ruang dan wilayah merupakan produk historis yang berlangsung melalui proses. Konstruksi sosial melalui wacana media mempunyai peran penting dalam membangun kewilayahan tersebut.

Artikel berikutnya ditulis oleh Varatisha Abdullah yang mengkaji kelompok arisan di perumahan elit Ciputat, Tangerang. Dalam kajiannya, Abdullah menyimpulkan bahwa arisan bukan semata media berkumpul para ibu-ibu tajir untuk menghabiskan waktu luang, tapi arisan juga menjadi arena kontestasi kekuasaan. Kepemilikan kapital yang dimiliki Ketua, misalnya, meminjam Bourdieu-memberikannya kemampuan untuk melakukan dominasi dalam kelompok arisan.

Artikel ketiga ditulis oleh Nuril Ahivah Misbah. Melalui pendekatan ekonomi politik, Misbah menyimpulkan bahwa Indonesia Idol merupakan bagian dari proses komodifikasi content yang diorientasikan untuk memaksimalkan keuntungan televisi, dalam hal ini RCTI. Komodifikasi content itu dilakukan melalui beragam cara, diantaranya setting panggung, pilihan juri, ataupun format lomba dalam Indonesian Idol.

Arena kekuasaan juga berlangsung dalam perebutan citraan-citraan yang muncul dalam ruang media sosial selama pemilihan umum daerah. Komunikasi politik yang seyogianya berlangsung antara kandidat dengan pemilih atau konstituen juga melibatkan perebutan kekuasaan. Inilah yang kemudian mendorong para pemilih yang bukan simpatisan calon gubernur melakukan serangan-serangan terhadap kandidat bahkan dengan menggunakan isu-isu sara. Serangan-serangan itu dilakukan untuk menjatuhkan citra kandidat menjadi buruk. Dengan begitu, akan mengurangi simpati pemilih.

Tulisan kelima membahas integrated marketing. Kompetisi yang sangat ketat diantara penyelenggara pemutaran bioskop membuat perusahaan bioskop seperti bioskop Platinum Cineplex harus mampu merancang komunikasi pemasaran yang terintegrasi. Hal itu dilakukan agar bioskop mampu menarik audiens, dan mampu bersaing dengan bioskop-bioskop lainnya.

Artikel keenam membahas adopsi teknologi komunikasi. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Chandra Kurniyawan ini membahas proses adopsi teknologi, dalam hal ini audiobook Listeno. Teknologi komunikasi bagaimanapun telah mengubah banyak dimensi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dalam mengubah kebiasaan-kebiasaan membaca. Melalui teknologi, orang bisa 'membaca' buku dengan mendengarkan melalui aplikasi berbasis android. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian menemukan bahwa terpaan media sangat memengaruhi proses difusi.

(Puji Rianto)